

ANALISIS PERKEMBANGAN SIKAP SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UPT SDN 263 GRESIK

Mau'una Ziyah Aghniya¹, Afakhrul Masub Bakhtiar²
^{1,2}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Gresik
¹mau.unaziyah@gmail.com, ²afakh@umg.ac.id,

ABSTRACT

Students who need assistance with special needs face various challenges in terms of their social attitudes and methods of communication. However, a more thorough examination of this issue reveals that not all students with special needs struggle with their interactions with peers or other individuals. This study seeks to determine the development of social attitudes displayed by children with special needs who attend school at UPT SDN 263 Gresik. In addition, it aims to categorize the types of students with special needs and evaluate the teaching and learning process at UPT SDN 263 Gresik using a qualitative descriptive method. The research subjects consisted of one special accompanying teacher (GPK), several students with special needs, and regular students at UPT SDN 263 Gresik. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation through the use of observation sheets and cameras. This study examines the condition of classes consisting of children with special and regular needs, and focuses on the development of social attitudes among them..

Keywords: The child with special needed, Social attitude, Disability

ABSTRAK

Siswa yang membutuhkan bantuan berkebutuhan khusus menghadapi berbagai tantangan dalam hal sikap sosial dan metode komunikasi mereka. Namun, pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap masalah ini mengungkapkan bahwa tidak semua siswa berkebutuhan khusus bergumul dengan interaksi mereka dengan teman sebaya atau individu lain. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui perkembangan sikap sosial yang ditampilkan oleh anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di UPT SDN 263 Gresik. Selain itu, bertujuan untuk mengkategorikan jenis siswa berkebutuhan khusus dan mengevaluasi proses belajar mengajar di UPT SDN 263 Gresik dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subyek penelitian terdiri dari satu orang guru pendamping khusus (GPK), beberapa siswa berkebutuhan khusus, dan siswa reguler di UPT SDN 263 Gresik. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi melalui penggunaan lembar observasi dan kamera. Kajian ini mengkaji kondisi kelas yang terdiri dari anak berkebutuhan khusus dan reguler, serta menitikberatkan pada perkembangan sikap sosial di antara mereka.

Kata Kunci: Anak berkebutuhan khusus, sikap sosial, disabilitas

A. Pendahuluan

Di Indonesia, sekolah inklusi adalah layanan pendidikan khusus yang

tersedia bagi anak berkebutuhan khusus, untuk memastikan bahwa mereka menerima pendidikan yang

layak. Pemerintah telah menerapkan kebijakan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, serta Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, yang memberikan kesempatan kepada anak-anak tersebut untuk bersekolah secara reguler dan mendapatkan pendidikan yang sama dengan teman sebayanya. Hal ini merupakan bagian dari upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Candra Pratiwi, 2015). Anak berkebutuhan khusus dapat mengenyam pendidikan di sekolah inklusif bersama teman sebayanya yang tidak berkebutuhan khusus. Hal ini memungkinkan mereka untuk diperlakukan seperti siswa reguler lainnya. Guru memainkan peran penting dalam memastikan bahwa siswa mencapai nilai yang sangat baik dan berkembang secara sosial dalam pengaturan ini.

Sebagai makhluk sosial, manusia pada dasarnya bergantung pada bantuan orang lain untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraannya (Binarani et al., 2021). Merupakan kebenaran mendasar bahwa manusia membutuhkan bantuan satu sama lain. Komunikasi yang efektif sangat penting bagi setiap individu karena

memungkinkan kita untuk memahami dan terhubung satu sama lain. Komunikasi yang tidak memadai menimbulkan tantangan bagi manusia untuk berinteraksi secara sosial, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak ini sering menghadapi kesulitan bersosialisasi dengan individu di lingkungan terdekat mereka. Bahasa percakapan anak-anak berkebutuhan khusus tidak selalu mudah dipahami, dan hanya sedikit orang yang dapat membedakan mereka dengan anak-anak pada umumnya. Meskipun anak-anak berkebutuhan khusus berusaha untuk diterima di masyarakat, mereka berjuang dengan mengatur emosi.

Institusi seperti sekolah sangat penting untuk pengembangan dan kemajuan keterampilan dan bakat anak (Candra Pratiwi, 2015). Dalam mengevaluasi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus, prestasi akademik mereka bukan satu-satunya faktor yang diperhitungkan. Nilai karakter dan interaksi sosial mereka juga penting. Sayangnya, beberapa orang cenderung mengabaikan kemampuannya dan malah fokus pada kecacatannya. Akibatnya, anak berkebutuhan khusus seringkali tersisih, terasing, bahkan dicemooh oleh teman sebayanya. Hal ini

menyebabkan ketakutan dan rasa tidak aman, yang pada akhirnya berdampak pada sikap sosial mereka karena merasa ditolak oleh masyarakat. Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan teman sebayanya dalam hal perkembangan fisik dan psikologis, kapasitas intelektual, dan interaksi sosial..

Setelah mengamati berbagai persoalan baik dalam bidang pendidikan maupun sosial, terlihat bahwa anak berkebutuhan khusus menghadapi kesulitan yang cukup besar dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakatnya. Alhasil, saya memutuskan untuk mendalami materi pembinaan sikap sosial di UPT SDN 263 Gresik. Namun, dengan senang hati saya laporkan bahwa sebagian besar anak berkebutuhan khusus di lembaga ini menunjukkan tingkat keterampilan sosial yang menjanjikan, karena mereka dapat belajar dan bersosialisasi bersama teman sebayanya yang tidak cacat. Guru memainkan peran penting dalam pengembangan sikap sosial di antara anak-anak ini, menanamkan semangat belajar meskipun keterbatasan mereka. Selain itu, dukungan orang tua juga sangat diperlukan dalam membina sikap

tersebut dan membutuhkan kesabaran dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (putri aisyah, 2022) Pentingnya memfasilitasi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus tidak bisa dilebih-lebihkan, karena bermanfaat baik bagi anak itu sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Sikap mereka yang mengalami gangguan, baik positif maupun negatif, berdampak pada lingkungan terdekatnya. Namun, dapat menjadi tantangan untuk mengatur perilaku anak-anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sosial karena kurangnya pemahaman mereka tentang norma-norma sosial dan kurangnya kesadaran umum di antara mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Akibatnya, anak-anak ini, yang mungkin menderita cacat fisik atau psikologis, sering dikucilkan atau dicap sebagai "gila". Oleh karena itu penting bagi mereka untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan masyarakat dan teman sebayanya sehingga mereka dapat mengembangkan sikap positif dan, paling tidak, mengelola perilaku mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (putri aisyah, 2022) Muncul gagasan bahwa anak-anak

berkebutuhan khusus dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan kelas dan cara kerjanya ketika mereka diberi kesempatan untuk berinteraksi dan belajar bersama teman sebayanya yang tidak memiliki kecacatan. Dalam kasus seperti itu, anak-anak berkebutuhan khusus tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi dan keadaan kelas, tetapi mereka juga belajar dari satu sama lain, mengisi kesenjangan pengetahuan yang mungkin tidak diperhatikan.

Berdasarkan pengamatan saya beberapa hari yang lalu di SDN UPT 263 Gresik, ternyata siswa berkebutuhan khusus dapat berinteraksi secara efektif dengan siswa reguler. Dengan mengintegrasikan lingkungan belajar untuk kedua jenis siswa tersebut, memungkinkan siswa reguler untuk belajar bersama teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus tanpa merasa rendah diri atau diperlakukan berbeda. Sebaliknya, di luar lingkungan tersebut, masih terlihat adanya segregasi yang signifikan antara siswa reguler dan non-reguler, yang dapat menyebabkan siswa berkebutuhan khusus tertinggal dan mengalami *sense of isolation*.

Pengendalian sikap siswa berkebutuhan khusus di UPT SDN 263 Gresik patut diacungi jempol karena menunjukkan sikap yang terarah dan fokus. Namun, perlu dicatat bahwa beberapa siswa berkebutuhan khusus mungkin memiliki perilaku yang sulit diatur, bahkan di bawah pengawasan orang tua mereka.

Sekolah umum yang mampu menampung siswa non-tradisional harus dipuji, karena siswa ini dapat memiliki akses ke fasilitas dan sumber daya yang sama dengan rekan-rekan mereka yang terdaftar secara tradisional. Di UPT SDN 263 Gresik terdapat beberapa siswa yang memiliki berbagai tantangan belajar, diantaranya Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) yang ditandai dengan ketidakmampuan untuk fokus atau berkonsentrasi pada satu tugas. Siswa dengan ADHD dapat menunjukkan perilaku hiperaktif, sehingga menyulitkan guru untuk mengatur dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi mereka. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa perilaku seperti itu normal untuk anak-anak dengan ADHD, dan tidak boleh dianggap mengganggu atau membahayakan pengalaman belajar teman sekelas

mereka. Padahal, anak dengan dan tanpa ADHD dapat berinteraksi dan bermain bersama tanpa dibatasi oleh perbedaan mereka..

B. Metode Penelitian

Bagian berikut menguraikan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap penting dalam meningkatkan kredibilitas manuskrip yang diterbitkan. Studi khusus ini menggunakan model kualitatif, yang melibatkan analisis di UPT SDN 263 Gresik. Penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk format deskriptif atau linguistik, selain perilaku yang diamati. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan dari sudut pandang peneliti, sekaligus menganalisis perkembangan sikap sosial anak berkebutuhan khusus di UPT SDN 263 Gresik. Kajian berisi tentang detail peristiwa yang terjadi di UPT SDN 263 Gresik dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teori latihan bebas yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan sikap sosial anak dan untuk mengumpulkan wawasan tambahan dari individu lain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Jenis Siswa Berkebutuhan Khusus UPT SDN 263 Gresik

Belakangan ini, telah berkembang pengakuan baik di ruang publik maupun pemerintahan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan pelayanan khusus untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Meskipun menghadapi banyak kendala, anak-anak tersebut memiliki hak dasar yang sama dengan individu lainnya - termasuk hak untuk berhasil dalam hidup, khususnya di bidang pendidikan. Oleh karena itu, anak-anak berkebutuhan khusus harus diberikan kesempatan pendidikan yang memadai, dari taman kanak-kanak hingga universitas, terlepas dari tantangan unik mereka. Untuk itu, UPT SDN 263 di Gresik telah menerapkan fasilitas khusus untuk melayani siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, termasuk yang mengalami keterlambatan bicara, ADHD, tunarungu dan tunanetra, serta disabilitas fisik.

a. Speech delay

Ketika seorang anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena kurangnya penguasaan kosa kata dan ucapan yang tidak jelas, itu disebut sebagai keterlambatan bicara.

Gangguan ini dapat menyulitkan anak untuk mengekspresikan emosi dan keinginannya kepada orang lain, sehingga mengakibatkan kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Secara komparatif, proses keterlambatan bicara anak mirip dengan anak lain seusianya yang sedang berbicara. Keterlambatan bicara datang dalam berbagai jenis, masing-masing mencerminkan gangguan unik yang dialami anak. Van Tiel mencatat berbagai jenis keterlambatan bicara yang terjadi pada tahap awal masa kanak-kanak (Tsuraya, 2016) Ada beberapa kondisi yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak, diantaranya namun tidak terbatas pada: Gangguan Bahasa Spesifik, Gangguan Ekspresif Bicara dan Bahasa, Pemrosesan Pendengaran Centrum, Perkembangan Dyspatik Murni, Pelajar Spasial Visual Berbakat, dan Perkembangan Disinkronisasi. Ketika seorang anak mengalami keterlambatan bicara, mereka sering menderita kurang percaya diri dan menarik diri dari interaksi sosial. Anak mungkin membandingkan dirinya secara negatif dengan teman sebayanya dan sering menolak permintaan untuk berpartisipasi dalam aktivitas.

b. ADHD

Anak-anak yang menunjukkan gejala kurang perhatian dan hiperaktif sering disebut memiliki Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Ini adalah jenis gangguan perkembangan saraf yang menyebabkan berbagai tantangan bagi anak-anak yang mengidapnya, termasuk kesulitan memusatkan perhatian dan impulsif (Amalia, 2018). ADHD biasanya menyerang anak-anak berusia antara 5 hingga 11 tahun. Gejala ADHD ditandai dengan ketidakmampuan untuk fokus, hiperaktif, pelupa atau kecenderungan untuk salah menempatkan barang, kesulitan mengatur dan merencanakan, dan kesulitan beradaptasi dengan tanggung jawab dan tugas. Gejala-gejala ini dapat mengakibatkan tantangan mengatur emosi saat menghadapi situasi yang bertentangan dengan preferensi pribadi mereka.

c. Tuna rungu

Ketuliaan dapat didefinisikan sebagai kehilangan pendengaran. Kondisi ini mempengaruhi anak-anak yang tidak mampu menggunakan indra pendengarannya. Akibatnya, anak tunarungu mengalami kesulitan berbicara karena gangguan pendengarannya (Rahmah, 2018).

Biasanya, anak tunarungu memiliki karakteristik fisik yang mirip dengan mereka yang tidak memiliki gangguan pendengaran. Namun, kurangnya ucapan yang jelas atau terdengar sering mengungkapkan ketulian mereka. Akibatnya, anak-anak ini mengandalkan bahasa isyarat dan membaca bibir untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini dapat menimbulkan tantangan saat berinteraksi dengan teman sebaya, karena tidak semua anak memiliki kemampuan berkomunikasi melalui bahasa isyarat.

d. Tuna daksa

Disabilitas fisik adalah suatu keadaan yang melibatkan gangguan motorik dan kelainan pada anggota gerak. Kondisi ini merupakan akibat dari hambatan dalam fungsi gerak. Khususnya, penyandang disabilitas dapat menunjukkan bentuk atau bentuk tubuh yang tidak lazim. Akibatnya, otot mereka mungkin terpengaruh. Fungsi sendi dan tulang yang tepat sangat penting untuk kesehatan seseorang secara keseluruhan. Namun, tidak dapat disangkal bahwa ketika organ-organ ini mengalami gangguan, mereka tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Seviarica et al., 2021).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan fisik dan motorik. Secara khusus, ini berarti bahwa anak tersebut memiliki keterbatasan gerak karena kesulitan dengan organnya yang terlibat dalam gerakan. Akibat hambatan fisik tersebut, anak-anak penyandang disabilitas seringkali membutuhkan pendampingan dalam kegiatan sehari-harinya. Terlepas dari tantangan ini, anak-anak penyandang disabilitas umumnya menunjukkan pola perkembangan yang sama di otak seperti anak-anak yang sedang berkembang pada umumnya.

e. Tuna Netra

Penglihatan terbatas adalah keadaan yang dikenal sebagai kebutaan. Ada dua penyebab utama kondisi ini: faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari kejadian yang terjadi pada individu saat masih dalam kandungan. Faktor eksternal adalah yang terjadi pada individu setelah lahir, seperti kerusakan mata akibat kecelakaan yang merusak kornea (Setiarani & Suchyadi, 2018).

Tunanetra, umumnya dikenal sebagai kebutaan, adalah suatu kondisi yang mempengaruhi kemampuan untuk melihat. Pada anak-anak, gangguan ini dapat bermanifestasi sebagai kebutaan total atau penurunan

ketajaman visual, sehingga sulit untuk melihat dan mengamati objek di sekitarnya. Untuk memfasilitasi pembelajaran bagi anak-anak tunanetra, para pendidik seringkali mengandalkan potongan timbul yang dapat disentuh dan dirasakan, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan memahami informasi melalui cara sentuhan.

2. Perkembangan sikap sosial anak berkebutuhan khusus di UPT SDN 263 Gresik

Istilah "sosial" dapat didefinisikan sebagai memiliki koneksi ke masyarakat. Akibatnya, "sikap sosial" dapat dipahami sebagai sikap yang mempromosikan hubungan positif dan saling menguntungkan antara individu dan masyarakat (Wiguna, n.d.). Sikap sosial adalah hasil langsung dari interaksi sosial. Untuk mengevaluasi atau mengamati pertumbuhan sosial individu, seseorang harus memperhatikan interaksi dan komunikasinya dengan orang lain (Juhri et al., 2018). Karakter siswa mencakup berbagai aspek, termasuk sikap sosialnya. Pembentukan sikap sosial dimulai sejak masa kanak-kanak dan seringkali melibatkan bimbingan guru. Namun, sikap sosial setiap siswa adalah unik dan dapat

berubah, khususnya di sekolah dasar ketika pengaruh teman sebaya lazim. Karena sekolah merupakan lingkungan sosial, maka pendidikan inklusi seperti yang diselenggarakan oleh UPT SDN 263 Gresik dapat menawarkan model pembelajaran yang beragam dan menarik untuk menumbuhkan potensi anak berkebutuhan khusus. Dalam pengalaman saya, saya telah mengamati beberapa anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah ini, dan mereka menunjukkan perilaku dan interaksi sosial yang sangat baik. Secara khusus, sikap sosial anak berkebutuhan khusus di UPT SDN 263 Gresik ini berkembang secara positif, dan mereka diuntungkan dengan model pendidikan inklusi:

a. Jujur

Kepemilikan sikap yang positif dan jujur terbungkus dalam sikap jujur yang unik pada setiap individu. Jenis sikap ini dapat dikembangkan oleh lingkungan tempat seseorang berinteraksi dengan orang lain (Fadilah, 2019). Menanamkan rasa kejujuran pada anak sebaiknya dimulai sejak usia dini. Kejujuran didefinisikan sebagai jujur, tulus, dan bebas dari penipuan atau penipuan. Di UPT SDN 263 Gresik, siswa

berkebutuhan khusus menunjukkan sikap jujur sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan terpercaya bagi orang-orang di sekitarnya. Dalam sebuah penelitian baru-baru ini, ditemukan bahwa beberapa siswa berkebutuhan khusus di UPT SDN 263 Gresik menemukan uang dan menyerahkannya kepada guru mereka. Tindakan kejujuran ini menunjukkan integritas mereka dengan mengembalikan apa yang bukan hak mereka.

b. Peduli

Merawat seseorang atau sesuatu lebih dari sekadar sentimen atau gagasan; itu adalah tindakan yang membutuhkan usaha dan niat (Busyaeri & Muharom, 2016). Individu dengan kebutuhan khusus sering menunjukkan sikap welas asih terhadap orang lain. Siswa ini terbiasa jeli terhadap lingkungannya, suatu sifat yang tidak selalu ada pada setiap individu. Dengan mewujudkan sikap peduli, seseorang dapat membina hubungan dan persahabatan yang bermakna. Di UPT SDN 263 Gresik, baik siswa reguler maupun non reguler menunjukkan rasa kasih sayang yang tinggi. Misalnya, siswa reguler sering membantu teman khususnya dalam memahami konsep akademik selama sesi pembelajaran.

c. Bekerja sama

Tindakan bekerja sama melibatkan kesediaan untuk menjadi bagian dari kolektif. Itu ditandai dengan keinginan bersama untuk mengejar kepentingan bersama dan mencapai tujuan yang sama, yang mendorong individu untuk berkumpul dan berkolaborasi (Enda Triyanti, 2016).

Kolaborasi seringkali menghasilkan rasa keterkaitan dan saling ketergantungan di antara individu yang bekerja bersama. Anak-anak dengan kebutuhan khusus mungkin berjuang untuk bekerja sama dengan orang lain karena berkurangnya kesadaran akan lingkungan dan pengamatan diri mereka. Tidak jarang beberapa anak berkebutuhan khusus memprioritaskan keinginannya sendiri daripada yang lain. Namun demikian, siswa reguler juga biasa membantu mereka yang berkebutuhan khusus dan sebaliknya. Misalnya, ketika ada pengumuman sekolah, siswa reguler sering menerjemahkan pesan tersebut ke dalam bahasa isyarat untuk dipahami oleh anak tunarungu. Pertukaran ilmu ini tidak sepihak, karena siswa berkebutuhan khusus juga bisa mengajarkan bahasa isyarat kepada anak reguler.

d. Toleransi

Toleransi adalah tindakan menunjukkan rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan terhadap berbagai perbedaan yang ada di antara individu (Purwaningsih, 2016).

Untuk mencapai lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, sangat penting untuk menanamkan nilai toleransi di sekolah inklusi. Tanpa adanya toleransi, perbedaan yang terlihat dapat menimbulkan konflik antar siswa. Sayangnya, siswa penyandang disabilitas fisik dan mental terkadang dikucilkan oleh teman sebayanya, sehingga berdampak negatif pada kesehatan mental dan kemampuan belajar mereka. Pengecualian ini dapat menciptakan perasaan kesepian dan tidak berharga, menyebabkan siswa tersebut menarik diri dari interaksi sosial dan kesempatan belajar. Namun sikap ini dapat diubah dengan memberikan pendidikan sejak dini tentang penerimaan dan inklusi. Di UPT SDN 263 Gresik, siswa berkebutuhan khusus tidak hanya beraktivitas sendiri tetapi juga aktif berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya.

Banyak siswa berkebutuhan khusus tidak memiliki tingkat perkembangan dan minat yang sama dalam

pendidikan seperti teman sebayanya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memprioritaskan pertumbuhan dan kemajuan anak-anak ini. Ini termasuk menilai kemampuan mereka di berbagai bidang seperti penglihatan, pendengaran, ucapan, dan keterampilan motorik. Semua aspek ini harus diperhitungkan karena akan berdampak signifikan pada masa depan mereka.

e. Percaya Diri

Keyakinan pada potensi seseorang adalah landasan kepercayaan diri. Itu muncul dari hati ketika seseorang berhasil mengatasi tantangan yang pernah mereka anggap tidak dapat diatasi. Dengan kepercayaan diri, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang identitas mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk membuka potensi penuh mereka. Sebaliknya, kurangnya rasa percaya diri dapat menghambat kemajuan seseorang dan membatasi pertumbuhan pribadinya (Masni, 2021).

Di UPT SDN 263 Gresik, siswa yang membutuhkan perhatian khusus telah menunjukkan rasa percaya diri yang baru. Salah satunya dibuktikan dengan kemenangan yang diraih oleh para siswa tunanetra dalam berbagai

lomba hafidz qu'an, serta keikutsertaan mereka dalam hafidz Indonesia. Pencapaian tersebut merupakan bukti bahwa tingkat kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus di UPT SDN 263 Gresik menunjukkan peningkatan yang nyata dari waktu ke waktu.

D. Kesimpulan

Sikap sosial adalah pandangan positif terhadap masyarakat, yang menumbuhkan hubungan baik dengan orang lain. Perkembangan, di sisi lain, adalah proses transformatif yang terjadi dalam diri individu, baik melalui pembelajaran maupun peniruan lingkungan. Perubahan seperti itu tidak dapat diubah dan tidak dapat diulang. Setelah melakukan penelitian di UPT SDN 263 Gresik, saya mengamati berbagai siswa berkebutuhan khusus, antara lain yang mengalami keterlambatan bicara, ADHD, tuna rungu, dan disabilitas fisik. Para siswa ini telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam sikap sosial mereka saat bersekolah, yang dapat dikaitkan dengan interaksi mereka dengan teman dan bimbingan dari guru. Durasi sekolah mereka juga berperan dalam perkembangan mereka, karena siswa di kelas yang lebih tinggi

cenderung menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan siswa di kelas yang lebih rendah.

Sejumlah sekolah di Gresik berinisiatif mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler. Hal ini terlihat dari keberadaan sekolah negeri inklusi dimana siswa difabel diajar bersama siswa non difabel. Keberhasilan program ini ditunjukkan dengan kemajuan yang dicapai oleh anak-anak tersebut dalam hal perkembangannya, serta kemampuan mereka untuk bersaing dengan teman sebayanya yang bukan penyandang disabilitas. Meskipun demikian, pengamatan awal saya di UPT SDN 263 Gresik menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan antara kinerja siswa reguler dan non reguler. Alhasil, saya melakukan observasi lebih lanjut dan menemukan kemajuan di kelas selama kegiatan pembelajaran, serta pemahaman yang lebih baik tentang berbagai jenis anak berkebutuhan khusus di UPT SDN 263 Gresik.

Setelah memeriksa temuan penelitian saya, terbukti bahwa ada kemajuan penting di beberapa bidang. Yang menarik adalah prestasi siswa berkebutuhan khusus. Perlu dicatat bahwa ada sedikit kerugian bagi

sejumlah besar anak-anak ini di bidang pendidikan. salah satu dari mereka adalah kurangnya aspek pendahulu yang baik, yaitu orang tua yang menyebabkan anak dengan kebutuhan khusus tidak mampu merasakan perkembangan bersama dengan anak lain yang normal. Namun, what occurs in the field of my research demonstrates the incredible importance of the support or caregivers of children with special needs that help their children learn

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2018). Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.4>
- Binarani, B. B., Zahara, D., & Setiawan, D. A. (2021). Asesmen perkembangan sosio-emosi pada anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper Mahasiswa, April*, 71–77.
- Busyaeri, A., & Muharom, M. (2016). Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa Di Mi Madinatunnajah Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.177>
- Candra Pratiwi, J. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “M eretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,” November*, 237–242.
- Enda Triyanti. (2016). Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Bermain Simbolik. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1), 28–35.
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>
- Juhri, A. M., Atieka, N., & AS, R. D. (2018). Implementasi Kemampuan Empati Dan Interaksi Sosial Di Kelas Inklusi Smp Negeri 5 Metro Kota Metro Lampung. *Jurnal Lentera Pendidikan ...*, 3(1), 87–98. <https://www.ojs.ummetro.ac.id/index.php/lentera/article/view/826>
- Masni, H. (2021). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikd aya*, 58–74.
- Purwaningsih, E. (2016). Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1699–1715. <https://doi.org/10.26418/jvip.v7i2.17156>
- putri aisyah, D. (2022). Analisis Perkembangan Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus UPT SDN 263 Gresik. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08, 1–23.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Setiarani, S., & Suchyadi, Y. (2018). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi Usia Sekolah Dasar. *JPPGuseda | Jurnal*

- al Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 1(01), 15–18. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v1i01.866>
- Seviarica, H. P., Akhmad, F., Berliyan a, A. S., Atmojo, S. T., & Fauzi, R. (2021). Karakteristik dan Pengembangan Pelayanan Pendidikan Islam Anak Tunadaksa. *Anwarul*, 1(1), 102–120. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.48>
- Tsuraya, I. (2016). Kecemasan pada Orang Tua yang Memiliki Anak Terlambat Bicara (Speech Delay) di RSUD DR. M. Ashari Pemasang. *Journal Psychology Universitas Negeri Semarang*, 1(1), 21–27.
- Wiguna, A. (n.d.). Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif Di Sekolah. *Al-Asasiyya Journal Basic of Education*, 01(02), 47–61.